

## **MAKNA KULTURAL DARI VARIASI UNGKAPAN TERIMA KASIH DALAM BAHASA JEPANG: DITINJAU MELALUI KARYA FILM HAYAO MIYAZAKI**

Rr. Savira Ayu Mukti<sup>1</sup>, Didik Nurhadi<sup>2</sup>, Urip Zaenal Fanani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya

[rr.23008@mhs.unesa.ac.id](mailto:rr.23008@mhs.unesa.ac.id) [didiknurhadi@unesa.ac.id](mailto:didiknurhadi@unesa.ac.id),

[zaenalfanani@unesa.ac.id](mailto:zaenalfanani@unesa.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Japan is a cultural country that also prioritizes the culture of gratitude. The existing culture of gratitude is manifested as an expression. The purpose of this study is to determine the various expressions of gratitude in Japan. Each expression of gratitude also has cultural significance or cultural significance. This research is a qualitative descriptive study using data collection techniques such as listening, note-taking, and literature study. The sources of expressions of gratitude that appear in the film Kimitachi wa Dou Ikiru ka. The results of this study indicate the existence of several unique expressions of gratitude that are almost never found in other countries.*

*Keywords: cultural, expression, Japanese, meaning, thank you*

### **ABSTRAK**

Jepang adalah negara kebudayaan yang turut mengedepankan budaya terima kasih. Budaya terima kasih yang ada, berwujud sebagai suatu ungkapan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa ungkapan terima kasih di Jepang ada beberapa macam. Masing-masing ungkapan terima kasih tersebut juga memiliki makna kultural atau makna budaya. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan datanya adalah teknik simak, catat, dan studi pustaka dengan sumber ungkapan terima kasih yang muncul di film Kimitachi wa Dou Ikiru ka. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa ungkapan terima kasih yang unik yang hampir tidak ditemukan di negara lain.

Kata Kunci: Jepang, kultural, makna, ungkapan, terima kasih

#### **A. Pendahuluan**

Bila membahas negara yang kaya akan budayanya, maka negara Jepang menjadi salah satu yang pasti disebut. Jepang adalah negara yang sejak lama terkenal dengan budayanya yang beranekaragam. Hal itu pula yang menjadi salah satu ikon atau identitas atau ciri khas kuat dari

negeri berjuluk matahari terbit tersebut. Bahkan yang lebih menarik, Jepang masih mampu menyeimbangkan antara nilai budayanya yang sudah ada sejak lama dengan teknologi yang canggih dari masa ke masa. (Iqbal, 2018:114) berpendapat pula bahwa Jepang tak menyelaraskan dua hal besar itu, tetapi juga mampu menciptakan

kehidupan masyarakat yang harmonis. Budaya Jepang seiring dengan berjalannya waktu juga melebur menjadi keunikan dari masyarakat Jepang itu sendiri (Munqidzah, 2015:2).

Budaya Jepang yang bermacam-macam meliputi banyak hal, mulai dari kesenian tradisional, festival/*matsuri*, pakaian tradisional, budaya makan, budaya minum, hingga banyak lagi. Namun, yang disebutkan sebelumnya ini merupakan produk budaya yang dapat dilihat secara kasat mata. Adapun budaya Jepang yang tidak dapat dilihat secara terang-terangan, tetapi bisa didengar maupun dirasakan oleh individu. Budaya tersebut salah satunya ialah budaya mengungkapkan sesuatu.

Budaya yang dimaksud salah satunya adalah budaya berterima kasih atau budaya mengungkapkan terima kasih. (Sriani, 2024:138) mendefinisikan terima kasih di Jepang adalah wujud apresiasi terhadap lawan bicaranya. Ungkapan terima kasih dinilai hal yang sangat penting dalam interaksi antarmanusia. Lebih lanjut diterangkan bahwa untuk mengungkapkan rasa terima kasih di Jepang, umumnya tidak hanya melalui kata-kata di lisan, tetapi lebih dari itu, diungkapkan sebagai wujud perkembangan dan juga penekanan budaya Jepang guna menciptakan kehidupan yang bersosial dan harmonis. Senada dengan hal itu, (Gordon,1999) pernah mengatakan bahwa ungkapan terima kasih juga

diketahui memiliki peranan yang penting untuk membangun solidaritas antarmanusia dan juga berupaya untuk memelihara ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat.

Masih berkaitan dengan ungkapan terima kasih, (Searle, 1969) mengategorikan bahwa ungkapan terima kasih masuk ke dalam kategori expressive yang di mana penutur mengekspresikan atau mengemukakan hal yang ada di perasaannya. Sementara itu (Ohashi, 2000) berpendapat jika ungkapan terima kasih termasuk pembayaran hutang budi. Merujuk pada pendapat yang dikemukakan tersebut, (Arianti, 2019:127) mengambil contoh ungkapan terima kasih di Jepang dengan kata *arigatou*, yang memberi gambaran bahwa orang Jepang merasa tidak nyaman bila telah menerima kebaikan dari orang lain, bahkan ia merasa harus mengembalikan kebaikan yang telah diterima.

Ungkapan terima kasih di Jepang umumnya dihubungkan dan dikaji dengan teori mengenai tindak tutur atau pragmatis. Namun, karena telah menjadi negara yang kaya akan budayanya, ungkapan terima kasih di Jepang juga dapat dikaji berdasarkan nilai kebudayaannya. Dalam hal ini, ditelaah dengan menggunakan pendekatan etnososiolinguistik yang menghubungkan antara tiga cabang ilmu yakni budaya dan bahasa dalam

kehidupan sosial masyarakat. Budaya dan bahasa sendiri juga dikenal memiliki keterkaitan. (Nababan, 1999:32) menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari suatu budaya. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa bahasa akan mencerminkan budaya dari penuturnya atau dalam hal ini masyarakat. Kemudian pendapat lain yang menyatakan pandangan berbeda yakni (Palandi, 2002:5) yang mengungkapkan bahwa bahasa dan budaya adalah dua hal yang berbeda tetapi satu sama lain memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak akan bisa terpisahkan.

Pendapat lain pun hadir dengan menyatakan bahwa bahasa adalah suatu hal yang datangnya dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang ada di dalam kebudayaan tersebut akan tercerminkan melalui bahasa. Lalu sebaliknya, bahasa-lah yang dianggap sangat mempengaruhi budaya dan sekaligus ikut mempengaruhi cara berpikir masyarakat penuturnya. Sementara itu Chaer dan Agustina (1995:216) mengungkapkan bahwa budaya adalah suatu hal yang menyangkut beragam aspek terkait dengan kehidupan manusia, termasuk kebiasaan dan tradisi, karya, aturan hukum, dan komunikasi yang alat utamanya adalah bahasa. Berdasarkan dengan pendapat

tersebut, Silzer (dalam Chaer, 1995:222) menyimpulkan bahwa budaya dan bahasa adalah dua fenomena yang saling terkait bagaikan sekeping mata uang yang satu sisi menggambarkan cerminan budaya, serta sisi lainnya merupakan sistem bahasa.

Hubungan antara budaya dan juga bahasa, juga ada pada ungkapan terima kasih yang ada di dalam Bahasa Jepang. Ungkapan terima kasih di Jepang, bukan hanya yang sering didengar saja seperti *arigatou*, *arigatou gozaimasu*, *doumo arigatou*, melainkan ada yang lain. Oleh karena itu ada teori mengenai makna kultural dapat dijadikan sebagai landasan ungkapan terima kasih di Jepang beragam.

Istilah makna kultural juga bisa disebut dengan makna budaya. Fries (dalam Prastika, 2024:72) mengungkapkan bahwa makna kultural yaitu makna yang lahir dari pikiran dan budaya masyarakat suatu daerah atau negara masing-masing yang terus berkembang dan membudaya hingga saat ini. Fries memandang bahwa satuan bahasa rupanya tidak hanya mengandung makna linguistik, tetapi juga mengandung makna sosiokultural.

Penelitian relevan mengenai makna kultural yang berkaitan dengan Jepang antara lain penelitian dengan judul *Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang Chanoyu* (Suatu Kajian Etnoinguistik) karya Irzam Sarif S. & Susi Magdalena tahun 2021. Penelitian ini berpusat pada

pendeskripsian istilah-istilah dengan unsur kebudayaan yang ada di dalam prosesi upacara minum teh. Adapun penelitian terdahulu lain berjudul Makna Leksikal dan Kultural Leksikon Upacara Anak di Jepang yang mengacu pada pendeskripsian tentang nama-nama upacara yang erat kaitanya dengan budaya. Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan saat ini terdapat kebaharuan, yang terletak pada pengetahuan makna kultural dari ungkapan terima kasih, yang ditinjau melalui karya film sutradara Hayao Miyazaki dengan judul *Kimitachi wa Dou Ikiru Ka* atau yang memiliki judul internasional yakni *The Boy and The Heron*. Film Miyazaki yang dikenal humanis menjadi salah satu alasan dipilihnya menjadi sumber penelitian.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan saat ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Sudaryanto (2015:15) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena kebahasaan, lalu hasil temuan datanya dijabarkan secara deskriptif, yang maksudnya melalui kata-kata secara tertulis. Hasil temuan datanya juga dapat berasal dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati, yang kemudian seluruhnya diubah ke dalam bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik simak, teknik catat, dan studi pustaka yang berasal

dari jurnal ilmiah, buku, dan lain sebagainya. Sumber data penelitian ini tidak lain adalah ungkapan-ungkapan terima kasih yang mengandung makna kultural atau makna budaya.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai makna kultural dari ungkapan-ungkapan terima kasih yang muncul di dalam film *Kimitachi wa Dou Ikiru ka* Karya Hayao Miyazaki dari rumah produksi Studio Ghibli.

[D01]

Pegawai Ayah Mahito

: これじゃ、いつでも早いかけてください。

Kore jya, itsu demo hayai kakette kudasai.

Jadi, kapanpun bisa hubungi saya dengan cepat.

Ayah Mahito : ああ。。ご苦労様。

Aaa.. Gokuro sama.

Ya.. Terima kasih atas kerja kerasnya.

(*Kimitachi wa Dou Ikiru ka*, menit ke 1:16:08-1:18)

Pembahasan: ungkapan lain yang menunjukkan rasa berterima kasih dalam kehidupan masyarakat Jepang sehari-hari adalah ungkapan ご苦労様 atau dibaca *gokurousama*.

Roser (2016:1) berpendapat bahwa kunci kesuksesan negara Jepang salah satunya terletak pada cara atasan menghormati anak buah atau bawahannya. Alih-alih mengucapkan

selamat tinggal pada bawahannya setelah aktivitas kerja selesai, ada sebagian besar atasan yang mengungkapkan *gokurousama* pada bawahannya. Ungkapan tersebut merujuk pada ungkapan terima kasih atasan pada bawahannya yang telah bekerja keras dengan penuh tanggung jawab pada hari itu. Ketika bawahan mendapatkan ungkapan tersebut dari atasan, maka bawahan merasa dihargai dan membuat dirinya ingin bekerja lebih giat dan semangat lagi selanjutnya. Ungkapan *gokurousama* sendiri secara turun temurun hanya boleh diungkapkan oleh atasan pada bawahan. Sebaliknya, bawahan dilarang mengucapkan hal tersebut pada atasannya.

[D02]

Ibu Sambung Mahito : 危ないので、まひとさんも近ずいては行きませんよ。

: Abunai no de, Mahito san mo chikazuite ikimasen yo.

: (Karena) itu berbahaya, (Jadi) Mahito juga tidak boleh pergi mendekati (tempat) itu lagi, ya.

Mahito: はい。ご馳走様でした。おやすみなさい。

Hai. Gochisousama deshita.  
Oyasuminasai.

Baik. Terima kasih jamuan tehnya.  
Selamat malam.

(*Kimitachi wa Dou Ikiru ka*, menit ke 18:04-18:16)

Pembahasan : Makan-minum dan makanan-minuman di Jepang termasuk satu kesatuan yang sangat dihormati. Maka dari itu, terdapat budaya makan/minum tersendiri yang dimiliki oleh Jepang dan menjadi salah satu ciri khasnya yang kuat. Kusuma (2017) mengatakan bahwa masyarakat Jepang sangat menjunjung tinggi etika saat makan, menurutnya ada beberapa manfaat yang didapat oleh masyarakat saat benar-benar menerapkan etika makan yang di antaranya dapat mempermudah penyesuaian diri, meningkatkan rasa percaya diri, mengetahui sopan santun, dan yang penting menjadi kenal dengan budaya Jepang.

Saat dijamu suatu makanan atau minuman di meja makan, orang Jepang mempunyai cara-caranya untuk menghargai tersebut. Termasuk salah satunya dengan mengucapkan *ご馳走様でした* atau dibaca *gochisousama deshita* saat telah selesai makan/minum dan dalam posisi masih duduk di kursi. *Gochisousama deshita* adalah cara orang Jepang menghargai jamuan makan/minum yang disediakan oleh

tuan rumah/orang yang memberinya makanan/minuman itu. Ungkapan ini adalah ungkapan sopan yang juga masuk dalam bagian ungkapan terima kasih atau *kansha hyougen*. Karena bila diterjemahkan, *gochisousama deshita* memiliki arti terima kasih atas hidangan/jamuannya. Kemudian, orang yang telah mengungkapkan *gochisousama deshita* biasanya sedikit membungkukkan badan dan kepala, dan ada juga yang sembari mengatupkan kedua tangan.

[D03]

Mahito: ご馳走様。

Gochisousama.

Terima kasih atas jamuan makanannya.

*(Kimitachi  
wa Dou  
Ikiru ka,  
menit ke  
33:00-  
33:05)*

Pembahasan: Masih berkaitan dengan pembahasan sebelumnya mengenai ungkapan *gochisousama deshita*, untuk ungkapan *gochisousama* ini juga memiliki makna kultural yang sama, sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas hidangan yang diberikan oleh seseorang atau tuan rumah. Perbedaannya hanya pada akhirnya yang tidak

menggunakan kata *deshita*. Perbedaan ada dan tidaknya kata *deshita* di akhiran ini sebagai penanda hubungan kekerabatan yang dimiliki oleh tuan rumah/penjamu dan orang yang disuguhkan hidangan. Bila keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat dan ada faktor pendukung sosial lain seperti usia yang lebih muda yang dan strata sosial yang lebih rendah yang dimiliki oleh penyedia hidangan, maka ungkapan *gochisousama* sudah cukup menunjukkan rasa hormat dan terima kasih.

[D04]

Mahito: なつこさん、よかった。

Natsuko san, yokatta.

Natsuko, syukurilah (bisa bertemu lagi).

*(Kimitachi wa Dou Ikiru ka, menit ke 1:56:08-1:56:17)*

Pembahasan: Ungkapan terima kasih dalam bahasa Jepang yang telah membudaya dari waktu ke waktu salah satunya adalah よかった atau dibaca secara latin yakni *yokatta*. *Yokatta* merupakan istilah yang merujuk pada ungkapan terima kasih individu terhadap Tuhan/Dewa/semesta atas keadaan dan hal baik yang telah diterima. Lebih dari itu, ungkapan ini merupakan wujud dari rasa syukur yang luar

biasa. Orang Jepang umumnya menggunakan istilah ini dengan ekspresi bahagia hingga haru.

### **E. Kesimpulan**

Ungkapan terima kasih yang ada di dalam Bahasa Jepang dan negara Jepang ternyata tidak terpaku dengan kata yang umum didengar seperti arigatou ataupun arigatou gozaimasu, melainkan ada yang lain yang mengandung makna kultural di dalamnya. Makna kultural dari ungkapan terima kasih tersebut antara lain gokurosama, gochisousamadeshita, gochisousama hingga yokatta, yang masing-masing memiliki makna masing-masing.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bill, G. (1999). *Analysis of Gratitude Speech Art*.

Dyah Retno Arianti, Silvia Nurhayanti. (2019). Analisis Penggunaan Strategi Terima Kasih oleh Penutur Asli Bahasa Jepang. *IZUMI*, 8 No 2, 125-139.

Iqbal, C. I. (2018). Budaya Komunikasi dalam Masyarakat Jepang. *Walasuji*, 113-127.

Irzam Sarif S. & Susi Magdalena. (2021). Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang Chanoyu (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Diglosia*, 128-138.

Ni Made Sriani & Ladycia Sundayra. (2024). Representasi Budaya Jepang Kansha no Aisatsu dalam Drama Eye Love You . *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang (Sebaya) ke-4 Tahun 2024* , 138-150.

Searle, J. R. (1969). *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Thanking, O. a. (2000). *Orei and The Speech Act of Thanking*. University of Melbourne.

Zaenab, M. (2015). Pengenalan Nilai-Nilai Budaya Jepang pada Buku Teks. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1-12.

Netflix. (n.d.). Retrieved from Movie: Kimitachi wa Dou Ikiru ka: <https://www.netflix.com/title/81725555>

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Wacana University Press.